

Pengaruh Pendidikan Terhadap Partisipasi Wanita Bekerja Di Indonesia

Nur Azlin Syafika¹, Joan Marta²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: azlin0856@gmail.com, joan@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

17 Februari 2025

Disetujui:

5 Maret 2025

Terbit daring:

16 Maret 2025

DOI: -

Sitasi:

Syafika, N. A. & Marta, J. (2025).
Pengaruh Pendidikan Terhadap
Partisipasi Wanita Bekerja di
Indonesia

Abstract:

Female labor force participation in Indonesia is influenced by various factors, including education level, marital status, age, and residential area. This research aims to analyze the effect of education on female labor force participation in Indonesia using multiple logistic regression analysis with data from SAKERNAS 2020. The results show that Diploma and Bachelor's degree graduates have higher employment opportunities compared to those with junior high school education or lower, while high school graduates actually have lower opportunities. Higher education increases the chances of working in the formal sector but decreases opportunities in the non-formal sector. Other factors such as marital status, age, and residential area also significantly influence women's labor participation. Improving access to education and implementing labor policies that support work flexibility are recommended to increase female labor force participation in Indonesia.

Keywords: Women's Labor Force Participation, Education, Multiple Logistic Regression.

Abstrak:

Partisipasi tenaga kerja wanita di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pendidikan, status perkawinan, umur, dan wilayah tempat tinggal. Penelitian untuk ini bertujuan menganalisis pengaruh pendidikan terhadap partisipasi tenaga kerja wanita di Indonesia menggunakan analisis regresi logistik berganda dengan data SAKERNAS 2020. Hasil menunjukkan bahwa lulusan Diploma dan Sarjana memiliki peluang kerja lebih tinggi dibanding lulusan \leq SMP, sementara lulusan SMA dan SMK justru memiliki peluang lebih rendah. Pendidikan tinggi meningkatkan peluang bekerja di sektor formal namun menurunkan peluang di sektor non-formal. Faktor lain seperti status perkawinan, umur, dan wilayah tempat tinggal juga berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja wanita. Peningkatan akses pendidikan dan kebijakan ketenagakerjaan yang mendukung fleksibilitas kerja direkomendasikan untuk meningkatkan partisipasi tenaga kerja wanita di Indonesia.

Kata Kunci: Partisipasi Tenaga Kerja Wanita, Pendidikan, Regresi Logistik Berganda.

Kode Klasifikasi JEL: I22, J21, J82

PENDAHULUAN

Angkatan kerja merupakan elemen krusial dalam dinamika ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia. Kelompok ini mencakup individu berusia 15 tahun ke atas yang aktif dalam pasar tenaga kerja, baik yang telah bekerja maupun yang masih mencari pekerjaan. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menjadi indikator utama dalam mengukur keterlibatan tenaga kerja dalam aktivitas ekonomi serta menilai efektivitas pembangunan ekonomi suatu negara. Meskipun angka partisipasi angkatan kerja di Indonesia cukup tinggi, terdapat disparitas gender yang mencolok, khususnya dalam partisipasi tenaga kerja wanita (Badan Pusat Statistik, 2024).

Jumlah individu dalam angkatan kerja yang belum terserap ke dalam dunia kerja masih cukup tinggi, seiring dengan tingkat pengangguran yang signifikan. Tantangan ini semakin

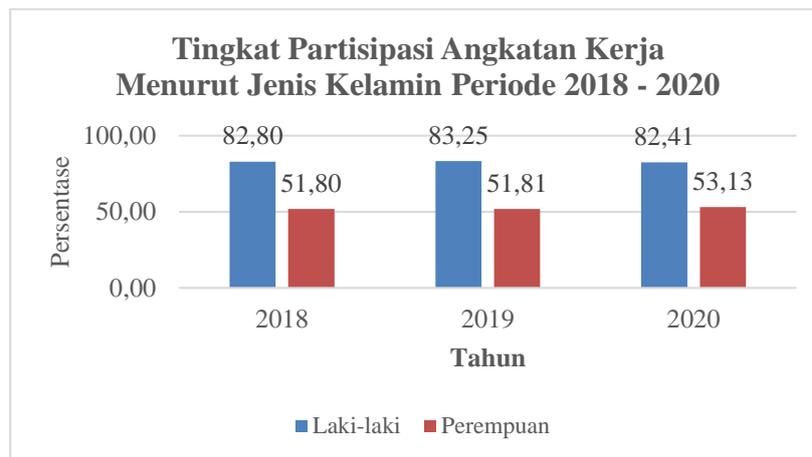
kompleks bagi wanita, yang sering kali menghadapi hambatan sosial dan ekonomi dalam memasuki pasar tenaga kerja. Pada periode 2018-2020, jumlah tenaga kerja menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2018, jumlah angkatan kerja tercatat sebesar 131,01 juta jiwa, kemudian meningkat menjadi 133,56 juta jiwa pada tahun 2019, dan mencapai 138,22 juta jiwa pada tahun 2020. Peningkatan jumlah angkatan kerja ini mencerminkan pertumbuhan populasi usia produktif di Indonesia serta potensi peningkatan partisipasi tenaga kerja, termasuk tenaga kerja wanita. Namun, meskipun jumlah angkatan kerja meningkat, partisipasi tenaga kerja wanita masih menghadapi berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, status perkawinan, serta akses terhadap pekerjaan formal.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Tahun 2020

Gambar 1 Angkatan Kerja Indonesia Periode 2018-2020

Selain faktor geografis, ketimpangan dalam partisipasi tenaga kerja juga dipengaruhi oleh perbedaan gender. TPAK sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan selama periode 2018–2020. Pada tahun 2018, TPAK laki-laki tercatat sebesar 82,80%, sedangkan perempuan hanya 51,80%. Tren serupa berlanjut pada tahun 2019 dengan peningkatan TPAK laki-laki menjadi 83,25%, sementara TPAK perempuan hanya meningkat tipis menjadi 51,81%. Namun, pada tahun 2020, TPAK laki-laki mengalami sedikit penurunan menjadi 82,41%, sedangkan TPAK perempuan justru mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, mencapai 53,13%. Kesenjangan TPAK antara laki-laki dan perempuan mencerminkan adanya tantangan struktural bagi perempuan dalam mengakses pasar tenaga kerja, salah satunya terkait dengan tingkat pendidikan.

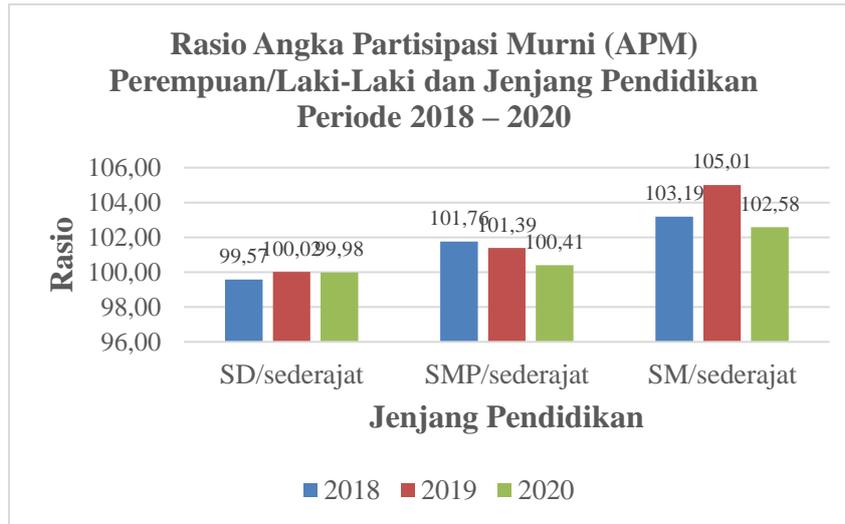


Sumber: Badan Pusat Statistik, Tahun 2020

Gambar 2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin Periode 2018-2020

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan memiliki hubungan erat dengan partisipasi tenaga kerja wanita. Studi yang dilakukan oleh Grigoli, Koczan, & Topalova (2018) serta Andlib & Zafar (2023) mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang wanita, semakin besar peluangnya untuk terlibat dalam pasar tenaga kerja. Resmiati (2018) juga menemukan bahwa pendidikan berkontribusi positif terhadap keterlibatan wanita dalam dunia kerja. Namun, beberapa penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Fatima & Sultana (2019), menunjukkan hubungan berbentuk U, di mana wanita dengan pendidikan sangat rendah atau sangat tinggi lebih mungkin untuk bekerja dibandingkan mereka yang memiliki pendidikan menengah. Selain itu, Sethi et al. (2020) menemukan bahwa pengaruh pendidikan terhadap partisipasi kerja lebih signifikan di perkotaan dibandingkan dengan pedesaan, yang sering kali masih dihadapkan pada norma sosial yang membatasi akses kerja bagi wanita.

Ketimpangan akses pendidikan antara laki-laki dan perempuan juga turut mempengaruhi keterlibatan tenaga kerja wanita. Rasio Angka Partisipasi Murni (APM) Perempuan terhadap Laki-Laki menunjukkan tingkat partisipasi pendidikan perempuan dibandingkan laki-laki di setiap jenjang. Data periode 2018–2020 menunjukkan bahwa pada jenjang SD/Sederajat, partisipasi perempuan relatif setara dengan laki-laki, dengan rasio berkisar antara 99,57 hingga 100,02. Pada jenjang SMP/Sederajat, partisipasi perempuan sedikit lebih tinggi, meskipun mengalami penurunan dari 101,76 pada 2018 menjadi 100,41 pada 2020. Sementara itu, pada jenjang SMA/Sederajat, perempuan cenderung memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dengan rasio mencapai 105,01 pada 2019 sebelum menurun menjadi 102,58 pada 2020. Peningkatan partisipasi pendidikan perempuan di tingkat menengah atas menunjukkan adanya akses yang lebih baik terhadap pendidikan formal.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Tahun 2020

Gambar 3 Rasio Angka Partisipasi Murni (APM) Perempuan/Laki-Laki dan Jenjang Pendidikan, Indonesia Periode 2018-2020

Selain pendidikan, terdapat beberapa faktor lain yang berperan dalam menentukan partisipasi wanita dalam dunia kerja, seperti status perkawinan, usia, dan wilayah tempat tinggal. Status perkawinan sering kali menjadi faktor penentu bagi wanita dalam membuat keputusan terkait pekerjaan, di mana wanita yang telah menikah atau memiliki anak cenderung menghadapi lebih banyak tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab domestik (Amber & Chichaibelu, 2023). Usia juga menjadi faktor penting, di mana wanita muda yang baru menyelesaikan pendidikan lebih aktif dalam mencari pekerjaan dibandingkan wanita yang lebih tua, yang mungkin lebih memilih pekerjaan dengan fleksibilitas lebih tinggi atau bahkan memilih untuk tidak bekerja (Dunn & Maharaj, 2024). Faktor wilayah juga turut memengaruhi, di mana peluang kerja bagi wanita lebih beragam di daerah perkotaan dibandingkan dengan pedesaan, yang masih didominasi oleh sektor informal dan pertanian dengan penghasilan lebih rendah serta stabilitas kerja yang tidak menentu (Ismayilov, 2020).

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji pengaruh pendidikan terhadap partisipasi tenaga kerja wanita, masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana faktor-faktor lain seperti status perkawinan, usia, dan wilayah tempat tinggal berinteraksi dengan pendidikan dalam mempengaruhi keputusan wanita untuk bekerja. Di Indonesia, meskipun tingkat pendidikan wanita terus meningkat, partisipasi mereka dalam dunia kerja masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan satu-satunya faktor yang berperan, dan masih diperlukan pemahaman lebih dalam mengenai interaksi antara berbagai variabel yang mempengaruhi keputusan wanita dalam bekerja. Selain itu, perbedaan kondisi antara daerah perkotaan dan pedesaan dalam menyediakan akses pendidikan dan pekerjaan juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam analisis ketenagakerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis peran pendidikan sebagai faktor utama dalam partisipasi tenaga kerja wanita, serta mempertimbangkan pengaruh faktor-faktor lain seperti status perkawinan, usia, dan wilayah tempat tinggal. Dengan menggunakan data dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2020, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai hambatan dan peluang bagi wanita dalam pasar tenaga kerja di Indonesia serta menjadi referensi dalam perumusan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih inklusif dan berbasis bukti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi logistik berganda untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kausal, yang bertujuan untuk menggambarkan serta menguji hubungan sebab-akibat antara faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi tenaga kerja wanita dan lama menganggur. Data dalam penelitian ini bersifat cross-sectional, yaitu dikumpulkan dalam satu periode waktu tertentu, yakni Agustus 2020. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, khususnya data mikro Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Agustus 2020. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh individu yang tercakup dalam SAKERNAS Agustus 2020, dengan jumlah total 793.202 individu. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020). Total sampel akhir yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 319.038 individu. Teknik analisis data yang digunakan meliputi statistik deskriptif, regresi logistik berganda, serta pengujian hipotesis menggunakan uji likelihood (G Test) dan uji Wald (Z Test) untuk menguji signifikansi variabel dalam model regresi (Gujarati & Porter, 2020).

$$\text{Logit}[P(Y = 1)] = \beta_0 + \beta_1 D_2 + \beta_2 D_3 + \beta_3 D_4 + \beta_4 D_5 + \beta_5 X_2 + \beta_6 X_3 + \beta_7 X_4 + \varepsilon$$

Dimana, $P(Y=1)$ adalah Probabilitas Wanita Bekerja, D_2 adalah Dummy SMA (1 jika SMA, 0 jika tidak), D_3 adalah Dummy SMK (1 jika SMK, 0 jika tidak), D_4 adalah Dummy Diploma (D_1 - D_4) (1 jika Diploma, 0 jika tidak), D_5 adalah Dummy Sarjana (S_1 - S_3) (1 jika Sarjana, 0 jika tidak), X_2 adalah Perkawinan (0 = Belum, 1 = Menikah/Pernah menikah). X_3 adalah Umur (15–65 tahun). X_4 adalah Wilayah (0 = Perdesaan, 1 = Perkotaan). β adalah koefisien regresi, ε adalah *Error term*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak Stata versi 17 dengan pendekatan regresi logistik berganda (binomial) untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Deskriptif Partisipasi Wanita Bekerja

Partisipasi Tenaga Kerja Wanita	Freq.	Percent	Cum.
Tidak Bekerja	152,701	47.86	47.86
Bekerja	166,337	52.14	100
Total	319,038	100	

Sumber: Hasil Output Stata v.17, Tahun 2024

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2020, terdapat total 319.038 wanita dalam sampel penelitian ini. Dari jumlah tersebut, sebanyak 166.337 wanita atau 52,14% tercatat sebagai pekerja, sedangkan 152.701 wanita atau 47,86% tidak bekerja. Data ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh wanita dalam kelompok usia kerja (15–65 tahun) berpartisipasi dalam dunia kerja.

Tabel 2 Deskriptif Tingkat Pendidikan

X1_Pendidikan	Freq.	Percent	Cum.
≤ SMP	188,134	58.97	58.97
SMA	64,226	20.13	79.1
SMK	25,660	8.04	87.14
Diploma 1-4	12,352	3.87	91.01
S1/S2/S3	28,666	8.99	100
Total	319,038	100	

Sumber: Hasil Output Stata v. 17, Tahun 2020

Berdasarkan hasil statistik deskriptif untuk variabel tingkat Pendidikan, dalam sampel penelitian yang terdiri dari 319.038 wanita, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan ≤ SMP, yaitu sebanyak 188.134 orang atau 58,97%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah populasi wanita usia kerja dalam penelitian ini masih memiliki pendidikan rendah, yang dapat menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi partisipasi mereka dalam pasar tenaga kerja.

Hasil Regresi Logistik Berganda

Analisis regresi logistik menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap peluang wanita berpartisipasi dalam angkatan kerja. Hasil Regresi Logistik (Binomial) akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3 Hasil Regresi Logistik Berganda

Partisipasi Tenaga Kerja Wanita	Coefficient	Std. err.	z	P>z
D2_SMA	-0.2447625	0.0094001	-26.04	0
D3_SMK	-0.0706099	0.0137502	-5.14	0
D4_Diploma	0.5582984	0.0212349	26.29	0
D5_Sarjana	0.3089264	0.0543217	5.69	0
X2_Status_Perkawinan	-0.2300822	0.0122454	-18.79	0
X3_Umur	0.0140354	0.0003288	42.68	0
X4_Wilayah	-0.1399868	0.0073387	-19.08	0
_cons	-0.1852206	0.014608	-12.68	0

Sumber: Hasil Olahan Data Stata v 17, 2024

$$\text{Logit}(P(Y - 1)) = \beta_0 + \beta_1 D_2 + \beta_2 D_3 + \beta_3 D_4 + \beta_4 D_5 + \beta_5 X_2 + \beta_6 X_3 + \beta_7 X_4 + \varepsilon$$

$$\hat{Y} = -0.185 + (-0.244) \cdot D_2 + (-0.070) \cdot D_3 + 0.558 \cdot D_4 + 0.308 \cdot D_5 + (-0.230) \cdot X_2 + 0.014 \cdot X_3 + (-0.139) \cdot X_4$$

Dalam model ini, kategori referensi untuk variabel pendidikan adalah D1 (pendidikan ≤ SMP), sehingga semua interpretasi koefisien pendidikan akan dibandingkan terhadap kelompok ini.

Dummy Pendidikan SMA memiliki koefisien sebesar -0.2447625 . Koefisien negatif menunjukkan bahwa wanita dengan tingkat pendidikan SMA memiliki probabilitas lebih rendah untuk berpartisipasi dalam dunia kerja dibandingkan dengan wanita yang memiliki pendidikan \leq SMP (kategori referensi). Perubahan dalam *log-odds* untuk partisipasi kerja wanita sebesar -0.2448 , mengindikasikan bahwa wanita yang berpendidikan SMA memiliki peluang yang lebih rendah untuk bekerja daripada mereka yang memiliki pendidikan \leq SMP.

Dummy Pendidikan SMK memiliki koefisien sebesar -0.0706099 . Koefisien negatif ini menunjukkan bahwa wanita dengan pendidikan SMK juga memiliki peluang yang lebih rendah untuk berpartisipasi dalam tenaga kerja dibandingkan dengan wanita yang memiliki pendidikan \leq SMP. Perubahan *log-odds* sebesar -0.0706 mencerminkan penurunan yang tidak terlalu besar dalam peluang partisipasi kerja bagi mereka yang berpendidikan SMK daripada mereka yang memiliki pendidikan \leq SMP.

Dummy Pendidikan Diploma 1-4 memiliki koefisien sebesar 0.5582984 . Koefisien positif ini menunjukkan bahwa wanita dengan pendidikan Diploma (1-4) memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam dunia kerja dibandingkan dengan wanita yang memiliki pendidikan \leq SMP. Perubahan *log-odds* sebesar 0.5583 menunjukkan bahwa pendidikan Diploma 1-4 meningkatkan peluang partisipasi wanita dalam dunia kerja. Ini menandakan bahwa pendidikan Diploma memberikan keuntungan dalam meningkatkan keterampilan dan peluang pekerjaan daripada mereka yang memiliki pendidikan \leq SMP.

Dummy memiliki koefisien sebesar 0.3089264 . Wanita dengan pendidikan Sarjana (S1/S2/S3) memiliki probabilitas lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam dunia kerja dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan \leq SMP. Perubahan *log-odds* sebesar 0.3089 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar peluang bagi seorang wanita untuk bekerja. Pendidikan Sarjana tetap memberikan kontribusi positif terhadap partisipasi tenaga kerja wanita daripada mereka yang memiliki pendidikan \leq SMP.

Status Perkawinan memiliki koefisien sebesar -0.2300822 . Koefisien negatif untuk status perkawinan, mengindikasikan bahwa wanita yang sudah menikah atau pernah menikah memiliki peluang lebih rendah untuk berpartisipasi dalam dunia kerja dibandingkan dengan wanita yang belum menikah. Penurunan *log-odds* sebesar -0.2301 menunjukkan bahwa status perkawinan menjadi faktor penghambat dalam partisipasi tenaga kerja wanita, yang dapat disebabkan oleh tanggung jawab rumah tangga atau peran tradisional yang melekat pada wanita yang sudah menikah.

Umur memiliki koefisien sebesar 0.0140354 . Koefisien positif ini menunjukkan bahwa seiring bertambahnya umur, peluang seorang wanita untuk berpartisipasi dalam dunia kerja cenderung meningkat. Setiap tambahan satu tahun umur akan meningkatkan *log-odds* partisipasi kerja sebesar 0.0140 . Hal ini menunjukkan bahwa wanita dengan umur yang lebih tua, mungkin karena pengalaman kerja yang lebih banyak atau kebutuhan ekonomi, cenderung lebih mungkin untuk bekerja.

Wilayah Perdesaan – Perkotaan memiliki koefisien sebesar -0.1399868 . Koefisien negatif ini menunjukkan bahwa wanita yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki peluang lebih rendah untuk berpartisipasi dalam dunia kerja dibandingkan dengan wanita yang tinggal di wilayah perdesaan. Perubahan *log-odds* sebesar -0.1399 mengindikasikan bahwa faktor geografis (perbedaan antara wilayah perkotaan dan perdesaan) berpengaruh terhadap partisipasi tenaga kerja wanita.

Perbandingan Hasil Regresi Logistik Antar Model

Setelah mengidentifikasi anomali dalam Model 1 (Partisipasi Wanita Bekerja). Untuk memperjelas temuan tersebut, berikut disajikan tabel perbandingan hasil regresi logistik yang mencantumkan nilai koefisien, odds ratio (OR). Berikut adalah rekap perbandingan hasil regresi logistik dalam bentuk tabel:

Tabel 4 Rekap Hasil Regresi Logistik Model Y1, Y2, Y3

Partisipasi Kerja Y1	Koefisien	P-Value	Odds Ratio	Pengaruh
D2_SMA	-0.2448	0.0000	0.7829	Negatif signifikan (21.71% lebih rendah dari ≤ SMP)
D3_SMK	-0.0705	0.0000	0.9318	Negatif signifikan (6.82% lebih rendah dari ≤ SMP)
D4_Diploma	0.5583	0.0000	1.7477	Positif signifikan (1.75 kali lebih besar dari ≤ SMP)
D5_Sarjana	0.3083	0.0000	1.3619	Positif signifikan (36.19% lebih besar dari ≤ SMP)
X2_Status_Perkawinan	-0.2308	0.0000	0.7945	Negatif signifikan (20.55% lebih rendah)
X3_Umur	0.0139	0.0000	1.0141	Positif signifikan (1.41% lebih besar)
X4_Wilayah	-0.1399	0.0000	0.8694	Negatif signifikan (13.06% lebih rendah)
Pekerja Formal Y2	Koefisien	P-Value	Odds Ratio	Pengaruh
D2_SMA	0.7425	0.0000	2.1012	Positif signifikan (2.10 kali lebih besar dari ≤ SMP)
D3_SMK	1.0279	0.0000	2.7954	Positif signifikan (2.80 kali lebih besar dari ≤ SMP)
D4_Diploma	2.7031	0.0000	14.9266	Positif signifikan (14.93 kali lebih besar dari ≤ SMP)
D5_Sarjana	3.2449	0.0000	25.6614	Positif signifikan (25.66 kali lebih besar dari ≤ SMP)
X2_Status_Perkawinan	-0.7614	0.0000	0.4670	Negatif signifikan (53.30% lebih rendah)
X3_Umur	-0.0283	0.0000	0.9721	Negatif signifikan (2.79% lebih rendah)
X4_Wilayah	0.7873	0.0000	2.1974	Positif signifikan (2.20 kali lebih besar)
Pekerja Non Formal Y3	Koefisien	P-Value	Odds Ratio	Pengaruh
D2_SMA	-0.7425	0.0000	0.4759	Negatif signifikan (52.41% lebih rendah dari ≤ SMP)
D3_SMK	-1.0280	0.0000	0.3577	Negatif signifikan (64.23% lebih rendah dari ≤ SMP)
D4_Diploma	-2.7031	0.0000	0.0670	Negatif signifikan (93.30% lebih rendah dari ≤ SMP)
D5_Sarjana	-3.2449	0.0000	0.0390	Negatif signifikan (96.10% lebih rendah dari ≤ SMP)
X2_Status_Perkawinan	0.7614	0.0000	2.1412	Positif signifikan (2.14 kali lebih besar)
X3_Umur	0.0283	0.0000	1.0287	Positif signifikan (2.87% lebih besar)
X4_Wilayah	-0.7873	0.0000	0.4551	Negatif signifikan (54.49% lebih rendah)

Sumber: Hasil Output Stata v. 17, Tahun 2024.

D2_SMA dan D3_SMK menunjukkan bahwa wanita dengan pendidikan SMA dan SMK memiliki peluang lebih rendah untuk bekerja dibandingkan dengan wanita berpendidikan ≤ SMP, dengan odds ratio kurang dari 1 (0.7829 untuk SMA dan 0.9318 untuk SMK), yang menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan. D4_Diploma dan D5_Sarjana menunjukkan peluang yang lebih tinggi untuk bekerja (odds ratio > 1), yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar peluangnya untuk bekerja.

D2_SMA, D3_SMK, D4_Diploma, dan D5_Sarjana menunjukkan peningkatan peluang signifikan untuk bekerja di sektor formal dibandingkan dengan wanita berpendidikan \leq SMP, dengan odds ratio yang semakin besar sesuai dengan tingkat pendidikan.. D5_Sarjana menunjukkan peluang 25.66 kali lebih besar untuk bekerja formal dibandingkan dengan \leq SMP. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi sangat berpengaruh pada peningkatan partisipasi dalam sektor formal.

D2_SMA, D3_SMK, D4_Diploma, dan D5_Sarjana menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin kecil peluang untuk bekerja di sektor non-formal, dengan odds ratio yang jauh lebih rendah dari 1. D5_Sarjana memiliki odds ratio hanya 0.0390, menunjukkan bahwa wanita dengan pendidikan Sarjana memiliki peluang 96.10% lebih rendah untuk bekerja di sektor non-formal dibandingkan dengan yang berpendidikan \leq SMP. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi cenderung mengarahkan wanita untuk bekerja di sektor formal, mengurangi kecenderungan mereka untuk bekerja di sektor non-formal.

Dari hasil perbandingan regresi logistik pada tiga model partisipasi tenaga kerja wanita, ditemukan adanya pola yang tidak sepenuhnya konsisten dalam pengaruh variabel dummy pendidikan terhadap partisipasi kerja. Beberapa anomali yang muncul dapat dijelaskan oleh faktor-faktor berikut: 1) Distribusi Responden Didominasi oleh Pekerja Berpendidikan Rendah. Salah satu penyebab utama anomali ini adalah distribusi sampel responden yang menunjukkan bahwa mayoritas wanita bekerja berasal dari kelompok dengan pendidikan \leq SMP. Jika sebagian besar tenaga kerja wanita dalam dataset bekerja di sektor informal, yang tidak mensyaratkan pendidikan tinggi, maka peluang wanita dengan pendidikan rendah untuk bekerja akan lebih tinggi. Sebaliknya, lulusan SMA dan SMK mungkin lebih banyak menganggur atau memilih tidak bekerja, terutama jika mereka mencari pekerjaan di sektor formal yang lebih selektif. Karena kelompok \leq SMP lebih banyak terdistribusi dalam sampel sebagai pekerja, regresi logistik akan menunjukkan bahwa wanita dengan pendidikan lebih tinggi (SMA/SMK) memiliki peluang lebih rendah untuk bekerja. 2)

Perbedaan Peluang Kerja di Sektor Formal dan Informal. Jika membandingkan antara partisipasi tenaga kerja di sektor formal dan informal, wanita dengan pendidikan lebih rendah (\leq SMP) lebih banyak bekerja di sektor informal, sementara lulusan SMA/SMK cenderung lebih sedikit serta menunggu pekerjaan di sektor formal.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pendidikan terhadap Partisipasi Wanita Bekerja di Sektor Formal dan Non-Formalpersi

Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan wanita bekerja di sektor formal maupun nonformal. Wanita lulusan SMA terbukti memiliki kesempatan dua kali lebih besar untuk memasuki sektor formal, dengan koefisien regresi 0,7425 dan p-value 0,000. Namun, peluang mereka di sektor nonformal menurun hampir 48%, yang ditunjukkan oleh odds ratio 0,4759. Sementara itu, lulusan SMK menampilkan pola serupa dengan prospek yang lebih menjanjikan - peluang bekerja di sektor formal meningkat hampir tiga kali lipat (odds ratio 2,7954), sedangkan kemungkinan bekerja di sektor nonformal berkurang sebesar 64,2%. Peningkatan signifikan terlihat pada lulusan Diploma, dengan peluang 15 kali lebih tinggi untuk mendapatkan pekerjaan formal (koefisien regresi 2,7031, odds ratio 14,9266), sementara kesempatan mereka di sektor nonformal menurun drastis hingga 93,3%. Pencapaian tertinggi diraih oleh pemegang gelar Sarjana, yang memiliki peluang hampir 26 kali lipat untuk bekerja di sektor formal (koefisien regresi 3,2449, odds ratio 25,6614) dan pengurangan kesempatan di sektor nonformal sebesar 96,1%.

Pengaruh Status Perkawinan terhadap Partisipasi Wanita Bekerja di Sektor Formal dan Non-Formal

Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien regresi yang negatif serta odds ratio sebesar 0.4670 menunjukkan bahwa wanita yang sudah menikah memiliki peluang 53,30% lebih

rendah untuk bekerja di sektor formal dibandingkan dengan wanita yang belum menikah. Sebaliknya, status perkawinan menunjukkan dampak positif yang nyata pada kesempatan kerja wanita di sektor nonformal. Berdasarkan analisis statistik dengan odds ratio 2,1412, perempuan yang telah menikah berkesempatan lebih dari dua kali lipat untuk bekerja di sektor nonformal dibandingkan dengan mereka yang masih lajang.

Pengaruh Umur terhadap Partisipasi Wanita Bekerja di Sektor Formal dan Non-Formal

Regresi menunjukkan bahwa umur memiliki korelasi negatif dengan kesempatan wanita bekerja di sektor formal. Dengan odds ratio 0,9721, setiap penambahan usia satu tahun mengurangi peluang kerja di sektor formal sebesar 2,79%. Data ini mengindikasikan bahwa perempuan dengan usia lebih muda memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berkarir di sektor formal. Sebaliknya, umur memiliki pengaruh positif terhadap peluang wanita untuk bekerja di sektor non-formal. Dengan odds ratio 1,0287, tiap pertambahan usia satu tahun meningkatkan peluang bekerja di sektor nonformal sebesar 2,87%. Ini menggambarkan kecenderungan wanita untuk beralih ke sektor nonformal seiring bertambahnya usia mereka.

Pengaruh Wilayah terhadap Partisipasi Wanita Bekerja di Sektor Formal dan Non-Formal

Hasil regresi menunjukkan koefisien positif, odds ratio sebesar 2.1974, wanita yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki peluang 2.20 kali lebih besar untuk bekerja di sektor formal dibandingkan dengan wanita yang tinggal di perdesaan. Di sisi lain, wilayah tempat tinggal memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap peluang wanita untuk bekerja di sektor non-formal. Odds ratio sebesar 0.4551 menunjukkan bahwa wanita yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki peluang 54.49% lebih rendah untuk bekerja di sektor non-formal dibandingkan dengan wanita di perdesaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi wanita dalam pasar tenaga kerja di Indonesia sangat dipengaruhi oleh berbagai variabel sosial-ekonomi dan demografi:

Wanita dengan pendidikan SMA dan SMK memiliki peluang lebih rendah untuk bekerja dibandingkan dengan wanita berpendidikan \leq SMP. Odds ratio untuk pendidikan SMA adalah 0.7829, sedangkan untuk SMK adalah 0.9318, yang menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi tenaga kerja wanita. Sebaliknya, wanita dengan pendidikan Diploma dan Sarjana memiliki peluang lebih tinggi untuk bekerja. Odds ratio untuk lulusan Diploma adalah 1.2436, dan untuk Sarjana adalah 2.1054, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar peluang untuk bekerja.

Semua tingkat pendidikan di atas SMP meningkatkan peluang wanita untuk bekerja di sektor formal dibandingkan dengan wanita berpendidikan \leq SMP. Odds ratio untuk SMA adalah 1.9573, SMK 3.2417, Diploma 7.1342, dan Sarjana 25.6621. Wanita dengan pendidikan Sarjana memiliki peluang 25.66 kali lebih besar untuk bekerja di sektor formal dibandingkan dengan wanita berpendidikan \leq SMP, menunjukkan bahwa pendidikan tinggi sangat berpengaruh terhadap partisipasi di sektor formal.

Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin kecil peluang untuk bekerja di sektor non-formal. Odds ratio untuk SMA adalah 0.5213, SMK 0.3491, Diploma 0.1125, dan Sarjana 0.0390. Wanita dengan pendidikan Sarjana memiliki peluang 96.10% lebih rendah untuk bekerja di sektor non-formal dibandingkan dengan wanita berpendidikan \leq SMP, yang menunjukkan bahwa pendidikan tinggi cenderung mengarahkan wanita untuk bekerja di sektor formal.

Wanita menikah memiliki peluang 20.55% lebih rendah untuk bekerja dibandingkan wanita belum menikah (odds ratio 0.7945). Umur: Secara keseluruhan, setiap tambahan satu tahun usia meningkatkan peluang bekerja sebesar 1.41% (odds ratio 1.0141). Namun, di sektor formal peluang menurun 2.79% (odds ratio 0.9721), sedangkan di sektor non-formal meningkat 2.87% (odds ratio 1.0287). Wilayah: Wanita di perkotaan memiliki peluang 13.06% lebih rendah untuk bekerja dibandingkan wanita di perdesaan (odds ratio 0.8694). Namun, peluang mereka lebih tinggi di sektor formal (odds ratio 2.1974) dan lebih rendah di sektor non-formal (odds ratio 0.4551, atau 54.49% lebih kecil dibanding wanita di perdesaan).

REFERENSI

- Amber, H., & Chichaibelu, B. B. (2023). Patterns and causes of female labor force participation: An age–period–cohort analysis for Pakistan. *Population Research and Policy Review*, 42(20). <https://doi.org/10.1007/s11113-023-09751-9>
- Becker, G. S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. University of Chicago Press.
- Beverly, J., Stewart, S. L., & Neill, C. L. (2024). What drives labor force participation rate variability? The case of West Virginia. *Economic Modelling*, 140, 106861. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2024.106861>
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge.
- Dunn, S., & Maharaj, P. (2024). Female labour force participation in South Africa. *Journal of Asian and African Studies*, 00(0), 1–19. <https://doi.org/10.1177/00219096231224696>
- Fatima, A., & Sultana, H. (2019). Tracing out the U-shape relationship between female labor force participation rate and economic development for Pakistan. *International Journal of Social Economics*, 36(1/2), 182–198.
- Grigoli, F., Koczan, Z., & Topalova, P. (2018). Drivers of labor force participation in advanced economies: Macro and micro evidence [IMF Working Paper]. International Monetary Fund.
- Ismayilov, R. (2020). Labor force participation of women and marital status: The case of Azerbaijan. Central European University, *Department of Economics and Business*, Budapest, Hungary.
- Nasser, R., & Mehchy, Z. (2012). Determinants of labor force participation in Syria (2001–2010) (Working Paper No. 698). *The Economic Research Forum (ERF)*. 21 Al-Sad Al-Aaly Street, Dokki, Giza, Egypt.
- Nisa, A. K., Soelistijo, D., Susilo, S., & Deffinika, I. (2023). Hubungan usia, tingkat pendidikan, dan status perkawinan dengan partisipasi perempuan menjadi pekerja migran Indonesia di Hong Kong di Kecamatan Sukun Kota Malang. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 18(3).
- Priyono, T. H., Gianavasya, S., Hanim, A., Yunitasari, D., Wibisono, S., & Jumiati, A. (2023). Pengaruh perkembangan teknologi dan kinerja pendidikan terhadap pengangguran di Indonesia. *JAE: Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.29407/jae.v8i1.19794>
- Rimkute, A., & Sugiharti, L. (2023). The link between occupations, labor force participation of married women, and household technology in Indonesia. *Journal of Population and Social Studies (JPSS)*, 31, 20–37. <http://doi.org/10.25133/JPSSv312023.002>
- Sethi, V., Singh, J., Bhushan, B., & Singh, A. (2020). Determinants and trends of labour force participation in Haryana: A two-decade review. *International Research Journal of Modernization in Engineering Technology and Science*, 2(5).